

## Model Sosial Kognitif Perilaku Pencarian Informasi Akademik Secara Online

Rini Risnawita Suminta, IAIN Kediri, rinirisnawita16@iainkediri.ac.id  
Luthfi Atmasari, IAIN Kediri, luthfiatmasari@iainkediri.ac.id

### *Abstract*

*This study aims to examine the cognitive social framework underlying online academic information-seeking behavior using empirical data. The research was conducted on students from IAIN Kediri, East Java, using a simple random sampling method to ensure each individual had an equal chance of selection. Data collection involved a questionnaire containing four measurement scales: social support, self-regulation, self-efficacy, and online academic information-seeking behavior. The structural model was evaluated using several fit indices. The results showed a chi-square value of 144.990 (DF = 83,  $p = 0.000$ ), CMIN/DF = 1.747, GFI = 0.921, AGFI = 0.885, TLI = 0.913, and RMSEA = 0.061. These indicators suggest the model meets the criteria for a good fit. Furthermore, regression weight analysis revealed that only self-efficacy and self-regulation significantly influenced online academic information-seeking behavior. The coefficient of determination ( $R^2$ ) was 0.49, indicating that 49% of the variance is explained by the three independent variables.*

**Keywords:** *Social Cognitive Model, Social Support, Self-Regulation, Self-Efficacy And Online Information Seeking Behavior.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi model sosial kognitif terkait perilaku pencarian informasi akademik secara daring pada mahasiswa IAIN Kediri, Jawa Timur. Sampel dipilih menggunakan metode simple random sampling, yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk terpilih. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan empat jenis skala, yaitu dukungan sosial, regulasi diri, efikasi diri, dan perilaku pencarian informasi akademik daring. Hasil analisis menunjukkan nilai chi-square sebesar 144,990 (DF = 83,  $p = 0,000$ ), CMIN/DF sebesar 1,747, GFI 0,921, AGFI 0,885, TLI 0,913, dan RMSEA 0,061. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa model yang diuji memiliki kecocokan yang baik secara statistik. Dengan demikian, model sosial kognitif yang diajukan dinyatakan layak dan sesuai untuk menggambarkan perilaku pencarian informasi akademik daring berdasarkan data empiris yang diperoleh dari responden.

**Kata Kunci:** Model Kognitif Sosial, Dukungan Sosial, Regulasi Diri, Efikasi Diri, dan Perilaku Pencarian Informasi Online.

Kemajuan pesat dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam hal komunikasi, orang kini dapat berinteraksi secara langsung melalui teks, suara, gambar, maupun video call dengan siapa pun di dunia. Media sosial hadir dalam berbagai bentuk dan

fitur, yang sering kali menghabiskan waktu pengguna untuk membaca dan membalas pesan. Di sisi lain, terjadi ledakan informasi (*information explosion*) yang menghasilkan informasi baru setiap detiknya, sehingga individu perlu memilah informasi yang relevan, terutama untuk pengambilan keputusan.

Perubahan ini memengaruhi kebutuhan serta perilaku pencarian informasi, karena banyak faktor seperti latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan tujuan pribadi yang ikut berperan. Menurut Wersig (dalam Juhaidi & Syawqi, 2016), tindakan manusia dipengaruhi oleh pemahaman akan lingkungan, pengetahuan, situasi, dan tujuan. Sementara itu, Wilson (dalam Uno, 2011) menekankan bahwa perilaku pencarian informasi terjadi pada tingkat mikro dan dipengaruhi oleh seberapa besar kebutuhan akan informasi.

Perilaku ini juga berkaitan dengan hierarki kebutuhan Maslow, terutama aktualisasi diri, di mana individu terdorong mencari informasi setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Krikelas (dalam Syawqi, 2017) menyebut perilaku pencarian informasi sebagai usaha untuk menemukan dan mengenali informasi yang dibutuhkan. Dengan demikian, perilaku pencarian informasi mencakup proses pencarian, pengumpulan, dan pemanfaatan informasi sesuai kebutuhan individu, baik untuk tugas, pekerjaan, maupun keperluan pribadi.

Teori kognitif sosial menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi dinamis antara individu, perilaku, dan lingkungan. Bandura (1986) menyebut hubungan ini sebagai “*triadic reciprocity*”, yakni keterkaitan antara faktor personal, tindakan, dan lingkungan yang saling memengaruhi. Dalam pendekatan satu arah, perilaku dianggap sebagai hasil dari fungsi individu dan lingkungannya, ditulis sebagai  $B = f(P, E)$ , namun Bandura (1977) menegaskan bahwa kedua faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling menentukan.

Konsep interaksi berikutnya menyatakan bahwa pengaruh individu dan lingkungan bersifat dua arah (*bidirectional*), meskipun masih mempertahankan asumsi bahwa perilaku ditentukan secara satu arah. Dalam analisis ini, individu dan lingkungan saling memengaruhi perilaku yang terjadi, seolah perilaku hanyalah hasil akhir tanpa proses sebab-akibat yang jelas. Model ini dinyatakan sebagai  $B = f(P, E)$  (Bandura, 1977).

Dalam perspektif pembelajaran sosial, interaksi digambarkan sebagai suatu proses determinisme timbal balik (*reciprocal determinism*). Perilaku, faktor individu, dan lingkungan berfungsi sebagai penentu yang saling berhubungan (*interlocking determinants*) seperti yang digambarkan oleh Bandura (1977) dalam skema PB E.

Tingkat pengaruh masing-masing faktor yang saling bergantung ini dapat bervariasi tergantung pada situasi dan jenis perilaku. Dalam kondisi tertentu, faktor lingkungan bisa memberikan pengaruh yang dominan terhadap perilaku, namun dalam kondisi lain, faktor individu dapat menjadi pengendali utama terhadap respons lingkungan. Teori ini menyatakan bahwa perilaku individu biasanya ditentukan oleh ketiga faktor tersebut.

Meskipun teori kognitif sosial mengakui pandangan behavioristik bahwa konsekuensi dari respon memengaruhi perilaku, teori ini juga menekankan bahwa perilaku lebih banyak diatur oleh proses kognitif. Oleh sebab itu, hasil dari suatu perilaku akan membentuk harapan terhadap perilaku di masa depan.

Teori ini menyoroti bahwa individu memiliki kemampuan untuk membentuk harapan yang memungkinkannya memprediksi hasil dari tindakannya sebelum tindakan tersebut dilakukan. Dengan fokus pada aspek kognitif, teori ini menyebutkan bahwa jiwa manusia merupakan kekuatan aktif yang membentuk realitas. Jiwa secara selektif mengkode informasi, bertindak berdasarkan nilai dan harapan, serta mengatur struktur kegiatannya.

Melalui proses umpan balik dan pertukaran (*resiprokal*), terbentuklah realitas individu berdasarkan hasil interaksi antara lingkungan dan kognisi. Selain itu, kognisi memungkinkan waktu berperan dalam membentuk kematangan dan pengalaman (melalui proses atensi, memori, pembentukan simbol, dan penalaran) (Brown, 1999).

Konsep-konsep utama dalam teori kognitif sosial meliputi: (a) determinisme timbal balik (*reciprocal determinism*), (b) kemampuan dalam menggunakan simbol (*symbolizing capability*), (c) kemampuan belajar dengan cara mengamati (*vicarious capability*), (d) kemampuan merencanakan ke depan (*forethought capability*), (e) kemampuan untuk mengatur diri sendiri (*self-regulatory capability*), dan (f) kemampuan untuk merefleksikan diri (*self-reflective capability*) (Bandura, 1986).

Menurut Cobb (1976), dukungan sosial merupakan bentuk informasi yang dapat membuat seseorang merasa disayangi, diperhatikan (dukungan emosional), dihargai (dukungan penghargaan), serta merasa menjadi bagian dari jaringan sosial yang memberikan manfaat (dukungan jaringan kerja). Sarafino (dalam Smet, 1994) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kepuasan yang dirasakan dari adanya perhatian dan bantuan dalam memahami orang lain. Oleh karena itu, kombinasi antara dukungan nyata dari lingkungan sosial dan persepsi individu terhadap dukungan tersebut menjadi hal yang sangat penting.

Self-regulation atau pengelolaan diri merupakan padanan dari istilah self-regulation, di mana kata self berarti diri dan regulation berarti pengaturan atau pengelolaan. Gagasan ini berasal dari pandangan Bandura (dalam Miller dan Byrnes, 2001) yang mengemukakan bahwa individu tidak akan mampu beradaptasi secara efektif terhadap lingkungannya jika tidak memiliki kemampuan dalam mengendalikan proses psikologis serta perilakunya.

Dari konsep tersebut, pengelolaan diri mencakup kemampuan mengatur pikiran, emosi, serta tindakan yang direncanakan, juga menyesuaikan respons untuk meraih tujuan pribadi. Dengan kata lain, self-regulation berhubungan dengan metakognisi, motivasi, serta perilaku aktif untuk mencapai sasaran tertentu (Zimmerman, 1989).

Schunk dan Ertmer (1999) menjelaskan bahwa self-regulation adalah suatu proses yang berulang. Zimmerman (dalam Schunk & Ertmer, 1999) menggambarkan proses tersebut dalam tiga tahapan: Pertama, tahap forethought (perencanaan), yaitu proses persiapan dan pengumpulan strategi sebelum tindakan dimulai. Kedua, tahap performance (pengendalian volisional), yaitu proses yang terjadi selama berlangsungnya pembelajaran dan memengaruhi perhatian serta perilaku. Ketiga, tahap self-reflection yang terjadi setelah individu menyelesaikan suatu kegiatan dan melakukan evaluasi terhadap usahanya.

Purdie dkk (1996) juga menekankan bahwa teori self-regulation memfokuskan pada cara dan alasan siswa memulai dan mengatur proses belajarnya sendiri. Jika dipahami sebagai suatu aktivitas, maka hal ini menunjukkan bagaimana remaja dapat memulai dan mengontrol kegiatan mereka yang memiliki pengaruh terhadap perilaku mereka. Shun-shen Shih (2002) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa efektivitas strategi pengaturan diri sangat memengaruhi persepsi kontrol diri individu. Self-regulation bukan merupakan kemampuan

intelektual atau keahlian akademis seperti membaca, melainkan proses pengarahan diri untuk mengubah potensi mental menjadi keterampilan nyata dalam kegiatan tertentu.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa self-regulation merupakan usaha individu dalam mengatur tindakannya dengan menggunakan kemampuan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif. Meskipun bukan bentuk kecerdasan atau kemampuan akademik, self-regulation menggambarkan bagaimana individu mengolah dan mentransformasikan potensinya menjadi perbuatan nyata.

Penelitian oleh Malliari, Korobili, dan Zapounidou (2011) menunjukkan bahwa persepsi efikasi diri memainkan peran penting dalam perilaku pencarian informasi. Studi lain oleh Bandura & Jourden (1991) menunjukkan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi lebih mampu dalam mengelola dan menggunakan informasi yang kompleks. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian: Apakah model sosial kognitif perilaku pencarian informasi akademik secara online sesuai (fit) dengan data empiris?

Penelitian mengenai perilaku pencarian informasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya Suhaini (2014) melalui karyanya berjudul Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Universitas Sultan Agung Tirtayasa. Menggunakan metode kuantitatif deskriptif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi mahasiswa UNTIRTA tergolong dalam kategori positif dengan skor 3,20 (interval skor 2,51–3,25).

Studi lain dilakukan oleh Anindita (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Perilaku Pencarian Informasi dalam Proses Penulisan Akademik Digital Native: Studi Kasus Mahasiswa Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini menyimpulkan bahwa digital native memanfaatkan internet sebagai sumber utama informasi, meskipun merasa kurang cocok saat menggunakan sumber ilmiah, karena lebih terbiasa dengan kemudahan akses dan penggunaan internet.

Penelitian dari Sander dan Masruri (2020) dengan judul Model Pencarian Informasi pada Generasi Milenial Mahasiswa IPI Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2018, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menemukan bahwa mahasiswa memanfaatkan berbagai sumber informasi seperti buku, perpustakaan, internet, seminar, dan narasumber. Model pencarian informasi yang digunakan mahasiswa dalam studi ini

mengacu pada model Ellis, yaitu starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, dan extracting.

Berdasarkan uraian tersebut, sejauh pemahaman peneliti, belum ditemukan studi yang secara spesifik menguji model sosial kognitif dalam konteks perilaku pencarian informasi akademik secara daring. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap berbeda dari studi-studi sebelumnya dan topik ini masih memiliki nilai orisinalitas..

### **Metode**

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam studi ini terdiri dari variabel eksogen, yaitu dukungan sosial, dan variabel endogen yang meliputi regulasi diri, efikasi diri, serta perilaku pencarian informasi secara daring. Seluruh variabel tersebut dikategorikan sebagai variabel teramati (observed variable). Sasaran populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa IAIN Kediri yang berada di wilayah Jawa Timur.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Teknik ini memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih menjadi bagian dari sampel, tanpa memperhatikan besar kecilnya jumlah sampel. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memilih unit-unit sampel yang secara adil dapat mewakili keseluruhan populasi. Dengan teknik ini, potensi bias dalam populasi akan tersebar secara merata di antara unit sampel yang terpilih.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dalam bentuk skala. Instrumen ini terdiri dari empat jenis skala yang mencakup skala dukungan sosial, skala regulasi diri, skala efikasi diri, serta skala untuk mengukur perilaku pencarian informasi akademik berbasis daring.

Sebelum memasuki tahap analisis data, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap validitas dan reliabilitas alat ukur. Dalam hal validitas, mengidentifikasi tiga jenis validitas, yaitu validitas isi (content validity), validitas konstruk (construct validity), dan validitas berdasarkan kriteria (criterion-related validity).

Penelitian ini menggunakan validitas konstruk untuk menguji sejauh mana hasil pengukuran mencerminkan konsep teoretis yang mendasari alat ukur. jenis validitas ini membutuhkan analisis logis yang cermat dan harus didukung oleh bukti empiris. Untuk mencapai validitas konstruk, dilakukan analisis faktor.

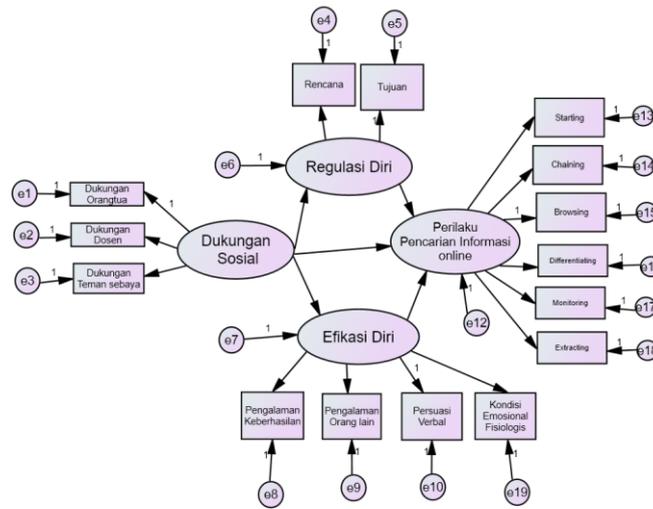
Teknik analisis faktor yang dipilih dalam penelitian ini adalah analisis faktor konfirmatori. menyebutkan bahwa teknik ini digunakan untuk menilai dimensi-dimensi dari konstruk dalam suatu instrumen pengukuran. Proses analisis ini dilakukan menggunakan perangkat lunak AMOS (Analysis of Moment Structures).

Langkah pertama dalam analisis faktor konfirmatori adalah mengevaluasi validitas konvergen (convergent validity), dengan mengacu pada nilai loading factor setiap indikator. Menyatakan bahwa nilai 0,70 menunjukkan validitas tinggi pada penelitian yang sudah mapan, sedangkan nilai antara 0,50–0,60 masih dapat diterima untuk studi awal jika validitas indikator sudah cukup baik.

Langkah berikutnya adalah menilai tingkat kecocokan model secara keseluruhan, yaitu sejauh mana model teoritis yang diajukan sejalan dengan data empiris yang diperoleh, berdasarkan kriteria dari analisis faktor konfirmatori.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling (SEM). SEM adalah sekumpulan teknik statistik yang memungkinkan analisis terhadap hubungan antar variabel secara kompleks dan simultan. Hubungan tersebut dapat mencakup satu atau lebih variabel bebas dan terikat, baik dalam bentuk konstruk laten maupun variabel yang diukur secara langsung

Dalam konteks penelitian ini, model persamaan struktural digunakan untuk mengkaji kesesuaian antara kerangka teori dan data lapangan, serta untuk menilai pengaruh dari variabel eksogen terhadap variabel endogen lainnya. Model ini juga mampu menjelaskan pengaruh antar variabel laten endogen. Model kognitif sosial perilaku pencarian informasi daring divisualisasikan pada gambar 1.



Gambar 1. Model sosial kognitif perilaku pencarian informasi secara daring.

Sebagaimana diperlihatkan pada gambar 1, penelitian ini melibatkan baik variabel laten maupun variabel yang dapat diukur secara langsung. Variabel bebas adalah dukungan sosial, sementara variabel terikat meliputi regulasi diri, efikasi diri, dan perilaku pencarian informasi daring. Seluruhnya merupakan variabel yang dapat diobservasi langsung (observed variables).

Pada gambar tersebut terlihat bahwa variabel laten eksogen, yaitu dukungan sosial, terdiri dari tiga dimensi utama: dukungan dari orang tua, dukungan dari teman sebaya, serta dukungan yang berasal dari dosen.

Pengujian terhadap kecocokan model dengan data dilakukan dengan mengacu pada struktur model analisis yang ditampilkan pada gambar 1. Apabila hasil analisis menunjukkan bahwa model belum memenuhi kriteria kecocokan yang telah ditetapkan, maka model tersebut dianggap belum memadai dan perlu dilakukan modifikasi.

Modifikasi model diperbolehkan selama belum ditemukan bentuk model yang sesuai dengan data empiris, asalkan perubahan tersebut tetap berada dalam koridor teori yang mendasari penelitian. Modifikasi yang dilakukan dapat berupa pengubahan arah hubungan antar variabel, penambahan, maupun pengurangan indikator atau variabel laten, selama

tetap konsisten dengan landasan konseptual penelitian. Untuk seluruh proses analisis ini, perangkat lunak AMOS digunakan sebagai alat bantu utama.

### Hasil

Sebelum dilakukan analisis model, akan dipaparkan terlebih dahulu data deskriptif penelitian untuk tiap skala. Deskripsi statistik data penelitian diringkas pada tabel 2 berikut:

Tabel 1  
Deskripsi data penelitian

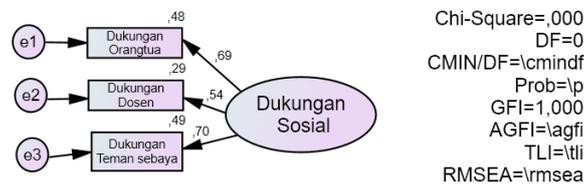
Descriptive Statistics						
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
Dukungan Sosial	202	5	12	8,36	1,189	
Efikasi Diri	202	4	12	9,28	2,093	
Regulasi Diri	202	2	7	4,78	1,211	
Perilaku Pencarian informasi Online	202	6	19	15,28	2,253	

Berdasarkan Tabel 1 yang disajikan sebelumnya, diketahui bahwa variabel dukungan sosial memiliki skor empiris sebesar 8,36 dengan standar deviasi 1,189. Sementara itu, variabel efikasi diri menunjukkan skor empiris sebesar 9,28 dengan standar deviasi sebesar 2,093. Untuk variabel regulasi diri, rata-rata skor empirisnya adalah 4,78 dengan standar deviasi 1,211, sedangkan perilaku pencarian informasi secara daring memiliki rata-rata skor empiris sebesar 15,28 dengan standar deviasi 2,253.

Tahapan berikutnya dalam pelaksanaan penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) yang didukung oleh perangkat lunak Amos. Namun sebelum analisis terhadap keseluruhan model dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengujian unidimensionalitas terhadap masing-masing konstruk melalui confirmatory factor analysis (CFA).

Pengujian ini penting untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan benar-benar mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara valid. Dalam konteks penelitian ini, unidimensionalitas diuji dengan menilai signifikansi dari masing-masing indikator, serta mengevaluasi validitas konvergen melalui nilai loading factor dari setiap indikator.

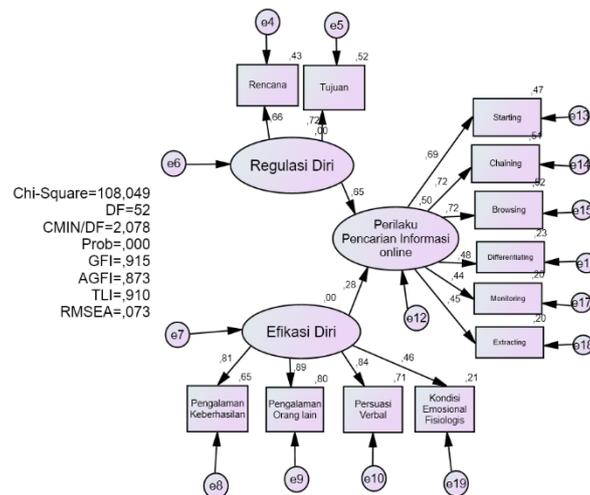
Model penelitian ini mencakup dua tipe variabel, yaitu variabel eksogen dan variabel endogen. Pengujian unidimensionalitas dilakukan dengan menerapkan analisis faktor konfirmatori terhadap kedua jenis variabel tersebut. Adapun variabel eksogen dalam penelitian ini adalah dukungan sosial, sementara variabel endogen terdiri atas tiga konstruk laten, yaitu efikasi diri, regulasi diri, serta perilaku pencarian informasi secara daring. Hasil dari pengujian CFA untuk konstruk dukungan sosial sebagai variabel eksogen ditampilkan pada gambar berikut.



Gambar 2. Hasil analisis konfirmatori variabel eksogen

Berdasarkan Gambar 2, hasil analisis konfirmatori menunjukkan bahwa semua indikator dukungan sosial memiliki nilai standardized loading factor di atas 0,50, yang berarti bahwa seluruh indikator tersebut signifikan dalam mengukur konstruk laten dukungan sosial.

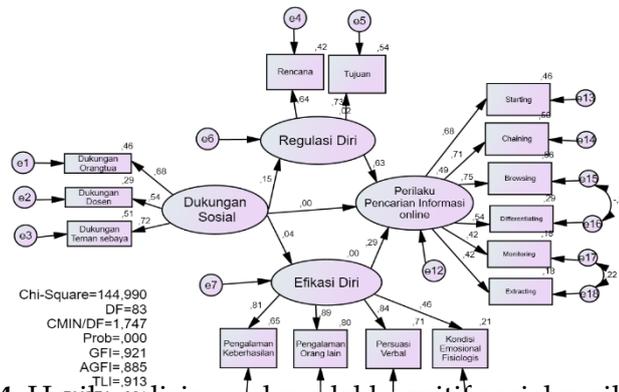
Untuk konstruk variabel endogen dalam penelitian ini, yang terdiri atas regulasi diri, efikasi diri, dan perilaku pencarian informasi daring, hasil analisis disajikan pada gambar berikut:



Gambar 3. Hasil analisis konfirmatori konstruk variabel endogen

nilai chi-square sebesar 108,049 (DF=52,  $p=0,000$ ), CMIN/DF=2,078, GFI=0,915, AGFI=0,873, TLI=0,910, dan RMSEA=0,073. Dengan demikian, sebagian besar kriteria kelayakan model telah terpenuhi, meskipun nilai probabilitas belum mencapai batas  $> 0,05$ . Oleh karena itu, model yang diajukan masih dapat dikatakan sesuai dengan data empiris atau dengan kata lain model dianggap fit.

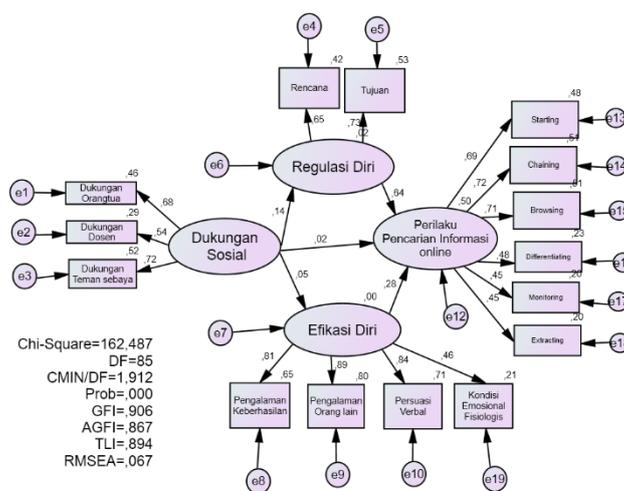
Hasil analisis konfirmatori juga menunjukkan bahwa seluruh indikator konstruk dalam penelitian ini signifikan, dengan nilai signifikansi t-hitung sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, standardized loading factor juga menunjukkan nilai di atas 0,50, menandakan bahwa indikator yang digunakan memiliki validitas yang cukup dalam mengukur konstruk latennya. Tahap selanjutnya adalah menguji kesesuaian antara model teoritis dan data empiris secara menyeluruh. Hasil output model teoritis dari model sosial kognitif perilaku pencarian informasi daring disajikan pada gambar berikut.



Gambar 4. Hasil analisis awal model kognitif sosial perilaku pencarian informasi secara online

Berdasarkan Gambar 4, hasil analisis menunjukkan nilai chi-square sebesar 162,487 (DF=85,  $p=0,000$ ), CMIN/DF=1,912, GFI=0,906, AGFI=0,867, TLI=0,894, dan RMSEA=0,067. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kriteria kelayakan model yang terpenuhi, karena nilai probabilitas masih berada di bawah 0,05.

Hasil dari analisis awal melalui analisis konfirmatori menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikator yang belum sepenuhnya memenuhi kriteria model yang ideal. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan atau modifikasi terhadap model untuk mendapatkan kesesuaian yang lebih baik dengan data empiris.



Gambar 5. Hasil Analisis Akhir Model Kognitif Sosial Perilaku Pencarian Informasi secara Online

Merujuk pada Gambar 5, hasil analisis akhir menunjukkan nilai chi-square sebesar 144,990 dengan derajat kebebasan (DF) sebesar 83 dan nilai signifikansi p sebesar 0,000. Nilai CMIN/DF tercatat 1,747, GFI sebesar 0,921, AGFI sebesar 0,885, TLI sebesar 0,913, dan RMSEA sebesar 0,061. Berdasarkan hasil tersebut, secara keseluruhan model dinyatakan telah memenuhi kriteria kelayakan. Meskipun tingkat probabilitas masih berada di bawah angka 0,05, namun terdapat perbaikan signifikan dalam keseluruhan struktur model. Dengan demikian, model hubungan dalam penelitian ini dapat dinyatakan sesuai (fit) dengan data empiris.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rancangan model yang digunakan tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dengan data di lapangan. Berdasarkan hasil ini, peneliti tidak perlu lagi melakukan revisi atau modifikasi terhadap model, sehingga model yang ada telah layak digunakan dalam konteks penelitian. Dengan kata lain, hipotesis mengenai kesesuaian antara model teoritik dan data empiris dapat diterima.

Selanjutnya, melalui aplikasi statistik AMOS, dilakukan perhitungan dan analisis terhadap bobot regresi antar variabel laten, yang biasa disebut juga dengan estimasi loading factor atau nilai lambda. Di samping itu, diperoleh pula informasi mengenai derajat kebebasan (degree of freedom) serta nilai C.R. atau t-hitung. Dengan menetapkan batas signifikansi sebesar  $p = 0,05$ , hasil pengujian hubungan kausal antar variabel kemudian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2  
Hasil Bobot Regresi Uji Kausalitas

Hubungan antar variable	Estimate	S.E.	C.R.	<i>P</i>
Variabel Dukungan Sosial terhadap Efikasi Diri	0.060	0.118	0.502	0.615
Variabel Dukungan Sosial terhadap regulasi diri	0.192	0.145	1.322	0.186
Variabel regulasi diri terhadap perilaku pencarian informasi online	0.436	0.085	5.111	0.000
Variabel efikasi diri terhadap perilaku pencarian informasi online	0,200	0,052	3,842	0,000

Variabel dukungan sosial terhadap perilaku pencarian informasi online	-0,002	0,080	-0,027	0,978
-----------------------------------------------------------------------	--------	-------	--------	-------

Adapun besarnya kontribusi variabel secara simultan terhadap variabel lainnya yang ditunjukkan melalui koefisien determinasi dalam tabel 3.

Tabel 3  
Koefisien Determinasi

Variabel yang mempengaruhi	Variabel yang dipengaruhi	Sumbangan Efektif	Sumbangan Efektif dalam Persen
Dukungan sosial, regulasi diri dan efikasi diri	Perilaku pencarian informasi secara online	0,49	49%

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat terlihat bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) perilaku pencarian informasi secara online sebesar 0,49, yang bermakna bahwa 49 persen dapat dijelaskan atau diprediksi melalui variabel dukungan sosial, regulasi diri, dan efikasi diri.

### Pembahasan-

Merujuk pada Gambar 6, hasil analisis menunjukkan nilai chi-square sebesar 144,990 dengan derajat kebebasan (DF) 83 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Nilai CMIN/DF tercatat 1,747, GFI sebesar 0,921, AGFI sebesar 0,885, TLI sebesar 0,913, dan RMSEA sebesar 0,061. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, model hubungan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai model yang layak (fit) atau telah memenuhi kriteria kelayakan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rancangan model yang ditampilkan dalam gambar tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan data empiris yang dikumpulkan di lapangan. Oleh karena itu, tidak diperlukan lagi penyesuaian atau revisi terhadap model, dan model ini dianggap layak untuk diterapkan dalam penelitian. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa terdapat kecocokan antara model teoritis dengan data empiris.

Selanjutnya, berdasarkan analisis terhadap bobot regresi antar variabel, diperoleh hasil bahwa hanya variabel efikasi diri dan regulasi diri yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku pencarian informasi secara daring, karena nilai t-hitung (C.R.) untuk kedua variabel tersebut berada di bawah atau sama dengan ambang batas signifikansi sebesar 0,05.

Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai pihak. Glanz et al. (2008) menyatakan bahwa teori dukungan sosial menekankan peran penting dari hubungan sosial dalam kehidupan individu, termasuk dalam konteks pencarian informasi. Dukungan sosial dapat memberikan manfaat seperti meningkatkan tanggung jawab dalam membuat keputusan yang tepat (Universitas Johns Hopkins, 2016). Glanz et al. juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial bisa menjadi pendorong untuk menghindari perilaku atau interaksi yang tidak positif. Namun, dalam penelitian ini, dukungan sosial tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap perilaku pencarian informasi secara daring. Kemungkinan, hal ini disebabkan karena efek dukungan sosial lebih menonjol ketika informasi yang dicari bersifat spesifik, seperti informasi kesehatan. Beragam bentuk dukungan sosial yang berdampak terhadap aspek kesehatan dijelaskan oleh Uchino, Bowen, dan Kent (2016).

Kemampuan regulasi diri memainkan peran krusial dalam menentukan jenis informasi yang dibutuhkan dan dalam menyelesaikan suatu tugas. Oleh karena itu, orientasi terhadap tujuan sangat memengaruhi individu dalam memilih serta menerapkan strategi tertentu, seperti dalam memilih informasi yang sesuai dengan tugas yang sedang diselesaikan. Seseorang dengan tingkat regulasi diri yang tinggi akan lebih selektif dalam memilih informasi, sehingga hanya informasi yang dianggap penting, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan yang akan digunakan. Temuan dari penelitian ini memperkuat bahwa semakin tinggi kemampuan regulasi diri seseorang, semakin besar pula kecenderungannya untuk melakukan pencarian informasi secara daring.

Selain regulasi diri, efikasi diri juga memberikan kontribusi terhadap perilaku pencarian informasi secara daring. Istilah efikasi diri (self-efficacy) merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu (Bandura, 1997). Individu dengan efikasi diri yang tinggi umumnya percaya bahwa mereka memiliki kapasitas dan sumber daya yang memadai untuk menyelesaikan tugas, dan keyakinan ini mendorong mereka untuk menetapkan tujuan, merancang strategi, berupaya secara maksimal, serta

menghasilkan kinerja yang optimal (Bandura, 1991, 1997; Word & Bandura, 1989). Sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap performa di berbagai bidang pekerjaan (Stajkovic & Luthans, 1998).

Weiler (2005) menyatakan bahwa pencarian informasi merupakan suatu proses yang sangat subjektif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik dan atribut personal dari individu pencari informasi. Kondisi emosional selama proses pencarian dapat berdampak pada efektivitas pencarian tersebut (Flavian-Blanco, Gurrea-Sarasa, & Orus-Sanclemente, 2011).

Wilson (1997) mengemukakan bahwa konsep self-efficacy dapat diaplikasikan secara umum untuk menjelaskan perilaku pencarian informasi. Ia mengasumsikan bahwa individu menyadari bahwa penggunaan sumber informasi dapat menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat. Faktor afektif lainnya yang turut memengaruhi perilaku pencarian informasi meliputi perasaan tidak pasti, tingkat kepuasan, rasa optimis (Nahl, 2004), serta sikap positif dan negatif dalam proses pencarian (Tenopir, et al, 2008), termasuk pula persepsi terhadap self-efficacy (Tsai & Tsai, 2003).

Sebuah studi yang dilakukan oleh Malliari, Korobili, dan Zapounidou (2011) menyatakan bahwa persepsi terhadap efikasi diri sangat mempengaruhi perilaku pencarian informasi. Dalam menjelaskan kaitan antara efikasi diri dan keterampilan pencarian informasi, Bandura & Jourden (1991) menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi mampu mengintegrasikan serta memanfaatkan informasi yang kompleks dengan lebih baik.

Temuan penelitian lainnya juga menyatakan bahwa individu yang merasa kurang yakin dengan efikasi dirinya cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri saat mencari informasi, sehingga tidak mampu fokus (Ford, Miller, & Moss, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya efikasi diri berkorelasi dengan kegagalan dalam pengambilan informasi yang efektif. Hasil studi dari Brown, Ganesan, & Challagalla (2001) menemukan bahwa karyawan yang memiliki efikasi diri tinggi lebih percaya diri dalam mencari, menggabungkan, dan menggunakan informasi dibandingkan dengan mereka yang memiliki efikasi diri rendah. Selain itu, dalam penelitian yang menghubungkan beberapa variabel, Tella (2009) menyebutkan bahwa self-efficacy memiliki korelasi tertinggi dengan perilaku pencarian informasi di kalangan mahasiswa sarjana (Ford, Miller, & Moss, 2001).

Efikasi diri yang tinggi serta sikap positif juga dianggap sebagai faktor penting dalam keberhasilan menyelesaikan tugas-tugas pencarian informasi (Nahl, 2006). Karena banyak penelitian telah membuktikan adanya korelasi yang kuat antara keyakinan terhadap efikasi diri dan perilaku pencarian informasi (Tella, 2000).

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, nilai chi-square sebesar 144,990 dengan derajat kebebasan (DF) 83 dan nilai signifikansi  $p=0,000$ . Nilai CMIN/DF sebesar 1,747, GFI sebesar 0,921, AGFI sebesar 0,885, TLI sebesar 0,913, dan RMSEA sebesar 0,061. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan model telah memenuhi kriteria kelayakan. Meskipun nilai probabilitas masih berada di bawah 0,05, model tersebut tetap dapat dianggap layak atau fit. Hasil analisis terhadap bobot regresi menunjukkan bahwa hanya variabel efikasi diri dan regulasi diri yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku pencarian informasi secara online, karena nilai t-hitungnya menunjukkan signifikansi  $\leq 0,05$ . Selain itu, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,49 mengindikasikan bahwa 49% variasi dalam perilaku pencarian informasi secara online dapat dijelaskan oleh variabel dukungan sosial, regulasi diri, dan efikasi diri.

### Referensi

- Alsa, A. (2005) Program Belajar, Jenis Kelamin, Belajar Berdasar Regulasi Diri Dan Prestasi Belajar Matematika Pada Pelajar Sma Negeri Di Yogyakarta. *Disertasi..* Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Anindita, B. (2018), Perilaku Pencarian Informasi Dalam Proses Penulisan Tugas Akademik Digital Native: Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Gadjah Mada. *Tesis*. Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 248-287.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action; a Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Bandura, A., & Jourden, F. J. (1991). "Self-regulatory mechanisms governing the impact of social comparison on complex decision-making." *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(6), pp. 941–951.
- Bandura, A., (1977a). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84, 191-215.
- Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G.V., & Pastorelli, C. (1996). Multifaced impact of self-efficacy beliefs on academic functioning. *Child Development*, 67, 1206-1222
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. <http://tip.psychology.org/bandura.html>
- Brehm, T. J dan Kassin, S.M., 1990. *Social Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Brown, A.L. (1978). Knowing when, where, and how to remember: a problem of metacognition. In R. Glaser (Ed.), *Advanced in instructional psychology*, 1, 77-165. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Brown, K.M. (1999). *Social cognitive theory*. University of South Florida. [http://www.med.usf.edu/\\_Cognitive\\_Theory\\_Overview.htm](http://www.med.usf.edu/_Cognitive_Theory_Overview.htm) (diambil tanggal 12 Juni 2020).
- Brown, S. P. & Ganesan, S. & Challagalla, G. (2001). "Self-efficacy as a moderator of information-seeking effectiveness." *The Journal of applied psychology*, 86(5), pp. 1043-1051. 10.1037/0021-9010.86.5.1043.
- Brown, S. P. & Ganesan, S. & Challagalla, G. (2001). "Self-efficacy as a moderator of information-seeking effectiveness." *The Journal of applied psychology*, 86(5), pp. 1043-1051. 10.1037/0021-9010.86.5.1043.
- Brown, S. P. & Ganesan, S. & Challagalla, G. (2001). "Self-efficacy as a moderator of information-seeking effectiveness." *The Journal of applied psychology*, 86(5), pp. 1043-1051. 10.1037/0021-9010.86.5.1043.
- Ferdinand, A. (2000). *Structural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Flavell, J.H. (1976). *Metacognitive aspect of Problem solving*, in L.B. Resnick (ed), *The Nature of Intellegence* (pp.35-60). New York: Academic Press.
- Flavian-Blanco, C., Gurrea-Sarasa, R., & Orus-Sanclemente, C. (2011). "Analyzing the emotional outcomes of the online search behavior with search engines." *Computers in Human Behavior*, 27, pp. 540–551.
- Ford, N., Miller, D., & Moss, N. (2001). "The role of individual differences in internet searching: An empirical study." *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 52(12), pp. 1049–1066.

- Ford, N., Miller, D., & Moss, N. (2001). "The role of individual differences in internet searching: An empirical study." *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 52(12), pp. 1049–1066.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (Eds.). (2008). *Health behavior and health education: Theory, research, and practice (4th ed.)*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Holden, G., Barker, K., Meenaghan, T., & Rosenberg, G. (1999). "Research self-efficacy: A new possibility for educational outcome assessment." *Journal of Social Work Education*, 35, pp. 463-476.
- Johns Hopkins University. (2016). *Family and social support*. Retrieved from <https://www.jhsph.edu/research/centers-and-institutes/johns-hopkins-center-for-health-equity/about/influences-on-health/family-social-support.htm>
- Juhaidi, A.& Syawqi, A. (2016). *Perilaku Pencarian Informasi Guru Besar Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*. Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Kanjiani, H.H. (2021). Relationship between Information Seeking Skills and Research Self-Efficacy of Postgraduate Students. *International Journal of Social Sciences: Current and Future Research Trends (IJSSCFRT) (2021) Volume 10, No 1*, pp 36-48
- Malliari, A., Korobili, S. and Zapounidou, S. (2011). "Exploring the information seeking behavior of Greek graduate students: A case study set in the University of Macedonia." *The International Information & Library Review*, 43(2), pp.79-91. doi:10.1016/j.iilr.2011.04.006
- Martinez, M dan Young, B. (1997). *Development and Validation of Intentional Learning Orientation Questionnaire*. [http://mse.byu.edu/projects/elc/mea\\_projpr.html](http://mse.byu.edu/projects/elc/mea_projpr.html)
- Nahl, D. (2004). "Measuring the affective information environment of web searchers." *Proceedings of the American society for information science and technology*, 41(1), pp. 191–197.
- Nahl, D. (2006). Affective and cognitive information behavior: Interaction effects in internet use. *Proceedings of the Annual Meeting of American Society for Information Science & Technology*, 42.
- Purdie, N., Hattie, J., Douglas G., (1996). Student Conception of Learning and Their Use of Self-Regulated Learning Strategies: A Cross-Cultural Comparison. *Journal of Educational Psychology*, 88. 87-100.
- Sander, A. & Masruri, A. (2018). Model Pencarian Informasi Pada Generasi Milenial Mahasiswa IPI Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2018. *Baitul Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 4 No. 1, Juni 2020

- Schuck, D.H. dan Etmer, P.A., (1999). Self Regulatory Processes During Computer Skill Acquisition: Goal and Self-Evaluative Influences. *Journal of Educational Psychology*, 91. 251-260.
- Shu-shen Shih. (2002). Children's Self Efficacy Beliefs, Goal Setting Behaviors, and Self Regulated Learning. *Journal of National Taipei Teachers College*, 15. 1-15.
- Stajkovic, A. D., & Luthans, F. (1998). Self-efficacy and work-related performance: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 124, 240-261.
- Suhaeni, H (2014) Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Syauwqi, A. (2017). Perilaku Pencarian Informasi Guru Besar Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. *Tik Ilmeu*, 1(1), 19-44
- Tella, A. (2009). "Correlates of Undergraduates' Information-Seeking Behavior." *College & Undergraduate Libraries*, 16(1), pp. 1-19, 10.1080/10691310902754221
- Tenopir, C., Wang, P., Zhang, Y., Simmons, B., & Pollard, R. (2008). "Academic users' interactions with ScienceDirect in search tasks: Affective and cognitive behaviors." *Information Processing and Management*, 44, pp. 105-121.
- Tsai, M. J., & Tsai, C. C. (2003). "Information searching strategies in web-based science learning: The role of internet self-efficacy." *Innovations in Education and Teaching International*, 40(1), pp. 43-50.
- Tsai, M. J., & Tsai, C. C. (2003). "Information searching strategies in web-based science learning: The role of internet self-efficacy." *Innovations in Education and Teaching International*, 40(1), pp. 43-50
- Uchino, B.N., Bowen, K., & Kent, R. (2016). *Social support and mental health*. Elsevier. doi:10.1016/B978-0-12-397045-9.00117-8
- Udem, O.K., & Azikiwe, N. (2020). "Relationship between Information Literacy Skills Acquisition and Research Self-efficacy of Library and Information Science Postgraduate students in Southeast Nigerian Universities." *Unizik Journal of Research in Library and Information Science (UJOLIS)*, 5(1), pp. 1-16.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waldman, M. (2003). "Freshmen's use of library electronic resources and self-efficacy." *Information Research*, 8(2). Retrieved from. <http://informationr.net/ir/8-2/paper150.html>.
- Weiler, A. (2005). "Information-seeking behavior in Generation Y students: motivation, critical thinking, and learning theory." *The Journal of Academic Librarianship*, 31(1), pp. 46-53.

- Wilson, T. D. (1997). "Information behaviour: An interdisciplinary perspective." *Information Processing and Management*, 33(4), pp. 551–572.
- Wilson, T. D., Ford, N. J., Ellis, D., Foster, A. E., & Spink, A. (2000). "Uncertainty and its correlates." *The New Review of Information Behaviour Research*, 1, pp. 69–84.
- Wood, R. E., & Bandura, A. (1989). Impact of conceptions of ability on self-regulatory mechanisms and complex decision making. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56, 407-415.
- Zimmerman, B.J. (1989). A Social Cognitive view of Self Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81, 329-339.